

## Diagnosis kesulitan belajar siswa dari keluarga *broken home* (studi kasus pada MAN 4 Aceh)

Mery Fajriyati<sup>1\*)</sup>, Said Nurdin<sup>2</sup> & Zahra Nelissa<sup>3</sup>  
Universitas Syiah Kuala

\*) Alamat korespondensi: Jl. Simpang TK Anugrah, Desa Sapik, Kec. Kluet Timur, Kab. Aceh Selatan, 23772, Indonesia; E-mail: meryfajriyati@gmail.com

### Article History:

Received: 19/01/2022;  
Revised: 30/05/2022;  
Accepted: 28/06/2022;  
Published: 30/06/2022.

### How to cite:

Fajriyati, M., Nurdin, S. & Nelissa, Z. (2022). Diagnosis kesulitan belajar siswa dari keluarga *broken home* (studi kasus pada MAN 4 Aceh). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), pp. 87–94. DOI: 10.26539/terapeutik.61890



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Fajriyati, M., Nurdin, S. & Nelissa, Z. (s).

**Abstrak:** Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan, di dalamnya siswa mendapat pendidikan pertama kali. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang siswa, karena lingkungan yang baik akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan siswa. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang kurang baik maka juga akan berpengaruh negatif pada pertumbuhan dan perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor permasalahan belajar anak dengan latar belakang keluarga *broken home* di MAN 4 Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi-struktur. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 6 responden dan sebagai pendukung dalam penelitian wali kelas dan guru BK di MAN 4 Aceh Besar. Hasil yang diperoleh adalah faktor yang menyebabkan masalah belajar yang terdiri dari faktor internal yaitu perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, dan faktor kelelahan. Kemudian faktor eksternalnya adalah cara mendidik orangtua, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan. Lalu didukung oleh faktor dari sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar, dan interaksi guru-siswa, dan sarana-prasarana sekolah.

**Kata Kunci:** Permasalahan Belajar, Keluarga *Broken home*

**Abstract:** The family is the closest environment to raise, mature and in which students get their first education. Families also have an important role in the growth and development of students, because a good environment will have a positive impact on student development. Vice versa, an unfavorable environment will also have negative effect on growth and development of students. This study aims to determine the factors of children's learning problems with a *broken home* family background at MAN 4 Aceh Besar. The subjects in this study were class VIII student as 6 respondents and as supporters in the homeroom and BK teacher research at MAN 4 Aceh Besar. The approach used is descriptive qualitative with case study method. Collected data using semi-structured interviews. The results obtained are factors that cause learning problems consisting of internal factors. It namely attention, interests, talents, motives, maturity, and readiness, and fatigue factors. Then the external factors are how to educate parents, relationships between families, home atmosphere, economic conditions, and cultural background. Then it is supported by factors from the school which is include the curriculum, teaching methods, and teacher-student interaction, and school infrastructure.

**Keywords:** Learning Problems, *Broken home* Family

## Pendahuluan

Permasalahan yang dialami peserta didik umumnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Disty (2013), umumnya permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik dikarenakan permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier maupun permasalahan keagamaannya. Hal ini juga didukung oleh Nugraha (2019) yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah situasi ketika ditemui kendala dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yaitu siswa belum mendapati metode belajar yang efektif. Kesulitan belajar ini muncul karena siswa belajar tanpa tahu tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai, sehingga dalam proses belajar menjadi tidak maksimal, serta tidak mengetahui bagaimana cara

pencapaian hasil belajar. Salah satu yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah kondisi keluarga.

Menurut Wahab (2016 : 178) ada beberapa sub materi terkait dengan masalah belajar, diantaranya sebagai berikut : (1) masalah internal belajar yaitu ciri khas atau karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. (2) Masalah-masalah Eksternal Belajar, yaitu terdiri dari faktor guru tidak hanya berdiri didepan kelas, melainkan juga bagian dari organisasi yang turut menentukan kemajuan sekolah di masyarakat, Lingkungan sosial (teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana. Adapun gejala kesulitan belajar yang muncul adalah kegagalan siswa dalam belajar.

Keluarga adalah tempat belajar yang terikat hubungan antar individu dengan adanya tanggung jawab untuk siap hidup bermasyarakat dan bernegara sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonom diri yang sarat dengan prinsip kehidupan (Gintulangi, 2018; Kadarwati, 2011). Keluarga juga disebut sebagai tempat pertama dan utama bagi anak dimana berfungsi sebagai pondasi primer dalam perkembangan anak. Setiap anggota keluarga memiliki fungsi-fungsi hubungan seperti hubungan ayah dengan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu (Effendi (Hidayatulloh, 2011: 321). *Broken home* sering diartikan sebagai perceraian ataupun perpisahan. *Broken home* sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Orang tua tunggal, yaitu orang tua tunggal yang memiliki anak baik anak angkat maupun anak kandung. Dimana orang tua tunggal yang mengurus anaknya sendiri akan mempengaruhi kondisi psikologi anak karena ketidakhadiran salah satu dari orang tua dalam pengasuhan anak (Prayoga (Astuti, 2017:20)).

Saat ini banyak di temukan permasalahan yang di alami oleh peserta didik tersebut di latar belakang oleh permasalahan keluarga, salah satunya *broken home* . Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam proses belajar karena kondisi keluarga yang tidak kondusif terhadap aktivitas belajarnya, Sehingga konsentrasi siswa akan terganggu dan sulit fokus. Sejalan dengan hasil penelitian dari Nugraha (2019) juga mendapatkan hasil bahwa peserta didik yang berasal dari *broken home* berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya di kelas dikarenakan kondisi psikis yang tidak stabil. Selain prestasi yang menurun, terdapat juga peserta didik dari keluarga *broken home* yang mendapatkan prestasi akademik membanggakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanung Listyono (Mu'jizah, 2019) bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan memiliki semangat belajar yang tinggi, dikarenakan terdapat dukungan dari keluarga terdekat. Perolehan hasil prestasi akademik anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah menurun dan meningkat, tergantung dengan keadaan pendukung anggota keluarga yang lainnya (Tumiyem, 2020).

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2016) bahwa konsep diri dan motivasi belajar siswa *broken home* masuk dalam kategori sedang, artinya tidak semua anak *broken home* memiliki konsep diri yang rendah dibawah rata-rata, dan tidak juga terlalu tinggi, dimana makin baik konsep diri siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Fitria & Barseli (2021) yang menjabarkan bahwa kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak *broken home* hanya sebesar 25%, dan 75% lainnya merupakan faktor kontrol diri, pola asuh orangtua, fasilitas belajar, dan dukungan sosial. Merunut pada hasil penelitian Amalia & Pahrul (2019) bahwa intervensi konselor sekolah dalam meningkatkan self-esteem pada siswa berkontribusi tinggi dan berdampak pada kondisi psikis siswa maupun perilakunya, dimana bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan konseling individual, kelompok, dan keluarga.

Merujuk pada hasil studi lapangan yang dilakukan pada sekolah MAN 4 Aceh Besar, bahwa terdapat siswa dengan latar belakang *broken home* yang memiliki masalah belajar serius tetapi juga diperoleh data siswa dengan latar belakang *broken home* memiliki sikap yang ramah dan sopan. Adapun berdasarkan uraian diatas, hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah dibutuhkan identifikasi lebih lanjut mengenai permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home* , khususnya pada peserta didik di MAN 4 Aceh Besar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor penyebab permasalahan belajar siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di MAN 4 Aceh Besar. Dimana permasalahan belajar diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar anak, dan *broken home* dimaknai sebagai keluarga terpecah dan telah bercerai, ataupun keluarga yang tidak utuh dikarenakan kedua orang tua cenderung tidak di rumah dan tidak harmonis..

## Metode

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (*case study*). Menurut Yin (Detta, 2017) studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Dimana harapannya penelitian ini dapat menggambarkan penyebab adanya atau tidak permasalahan belajar pada anak dengan latar belakang *broken home*. Lokasi penelitian dilakukan pada sekolah MAN 4 Aceh Besar.

Penentuan lokasi penelitian didasari oleh hasil studi lapangan bahwa terdapat anak dengan latar belakang keluarga *broken home* yang memiliki permasalahan belajar, tetapi juga dengan latar belakang yang sama dengan tingkat prestasi yang stabil. Sumber data terdiri dari 6 siswa yaitu siswa yang memiliki permasalahan dalam belajarnya dan berlatar belakang keluarga *broken home*, dan juga 3 wali kelas yakni wali kelas XI MIA 1, Wali kelas XI MIA 2, wali kelas XI IPS, dan juga guru BK sebagai pendukung dalam penelitian.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, hasil wawancara dengan 6 responden siswa menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* di sebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya. Berikut akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan indikator. Merujuk pada keterangan 6 responden tersebut, hasil yang diperoleh adalah (1) Tempat tinggal tidak menjadi permasalahan, (2) siswa masuk sekolah didasari atas keinginan diri sendiri, (3) siswa merasa tidak ragu dan terpaksa ketika masuk sekolah ini, (4) permasalahan belajar yang dialami siswa adalah kekhawatiran tidak bisa menyelesaikan sekolah karena takut nilai jelek yang berpengaruh pada kenaikan kelas, (5) permasalahan belajar yang dialami siswa adalah faktor kesehatan jasmani sehingga menyebabkan siswa tidak masuk sekolah dengan alasan sakit, izin, hingga acara keluarga. Hal ini juga didukung oleh data wawancara dengan wali kelas bahwa siswa sering tidak masuk sekolah karena alasan sakit yang beragam. (6) masalah belajar disebabkan oleh metode mengajar guru yang sulit dipahami oleh siswa, (7) faktor psikologis siswa, dimana siswa tidak siap untuk menerima hasil belajar pada akhir semester, (8) minat belajar siswa dalam menjawab pertanyaan ujian, (9) minat belajar siswa beragam seperti cara mendengar, menulis catatan. (10) ketidaksiapan siswa ketika mengikuti ujian yang di sebabkan tidak ada persiapan diri dari siswa, (11) perhatian guru pada siswa di kelas, (12) sebagian siswa ingin dekat dengan guru agar ilmunya akan mudah diserap, (13) permasalahan belajar akibat dari sikap dan tindakan guru, (14) siswa merasa khawatir dengan biaya melanjutkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 siswa menunjukkan bahwa siswa yang mengalami permasalahan dalam belajarnya di sebabkan keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai. Seperti yang tampak dari jawaban responden yang mengatakan bahwa : (15) siswa memiliki tipe kepribadian dalam penyesuaian, (16) kurangnya kedekatan antara orangtua, kakak, abang dalam kepedulian terhadap belajar, (17) kekhawatiran siswa terhadap kondisi orangtua yang bekerja terlalu berat, (18) kondisi keuangan merupakan salah satu faktor permasalahan belajar siswa, (19) harapan siswa menginginkan kedepannya menjadi orang sukses agar membantu orangtua, (20) hubungan siswa dengan keluarga dirumah menunjukkan adanya kedekatan dan kerenggangan di dalam hubungan keluarga, (21) Lingkungan tempat tinggal siswa menunjukkan bahwa tidak ada masalah dan memberikan kenyamanan, (22) Salah satu hal yang dilakukan ketika rindu dengan orangtua ialah mengabarkan orangtua dengan menelfon,

kunjungan dengan orangtua, ziarah ke keburuan, mendo'akan yang terbaik, dan menginginkan tinggal bersama orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab masalah belajar siswa dari keluarga *broken home* di MAN 4 Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian. Hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, hasil wawancara dengan 6 responden siswa menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* di sebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya. Penyebab permasalahan belajar pada anak keluarga *broken home* yaitu, Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 responden menunjukkan bahwa permasalahan belajar yang dialami yaitu 1) ketidaksiapan siswa, 2) jasmani kesehatan, 3) metode mengajar guru, 4) minat belajar, 5) relasi guru dengan siswa, 6) keadaan ekonomi keluarga, 7) relasi antar anggota keluarga, 8) cara orangtua mendidik, 9) lingkungan masyarakat, 10) suasana rumah.

Aspek lingkungan tempat tinggal, menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal tidak menjadi permasalahan belajar bagi siswa. Kemudian pada aspek minat belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masuk ke sekolah dikarenakan keinginan dari orangtua dan juga keinginan dari diri sendiri. Beberapa siswa menunjukkan bahwa memiliki kekhawatiran, bahwa tidak bisa menamatkan sekolah pada waktu yang di rencanakan membuat siswa tidak siap dalam menghadapinya. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Slameto (Novianto, 2018) yang mengatakan bahwa rasa tertarik pada suatu pembelajaran agar mendapat hasil belajar yang tuntas, faktor yang mempengaruhi minat belajar, salah satunya adalah faktor sosial yang didalamnya ada keluarga. Minat belajar siswa yang mengalami keluarga *broken home* menjadi tidak baik dan cenderung mendapatkan hasil belajar yang tidak sesuai KKM dan tidak mendapat prestasi belajar. Faktor jasmaniah kesehatan menggambarkan hasil bahwa anak yang mengalami permasalahan belajar disebabkan karena adanya faktor jasmani salah satunya kondisi kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori Allison (Rahmi, 2016) yang mengatakan bahwa perceraian orangtua tidak hanya berdampak pada kebiasaan buruk di rumah, tapi juga pada pergaulan dengan teman sebaya, akademik dan gangguan perilaku di sekolah. Pendapat Allison juga di pertegas oleh Herman Nirwana, dkk (2002) bahwa apabila kondisi pribadi siswa baik secara fisik dan psikis banyak mengalami hambatan, maka sukar diharapkan siswa mampu meraih prestasi belajar yang baik. Pada metode mengajar guru, siswa menjelaskan bahwa metode mengajar guru sulit untuk dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan menurut Mustaqim dan Wahid (Agustianingsih :2010) mengatakan bahwa seorang guru dapat merangsang perhatian dan dorongan dengan banyak cara, yaitu : (a), memperhatikan kematangan peserta didik, (b) adanya usaha yang bertujuan, (c) adanya pengetahuan mengenai hasil dan motivasi, (d) adanya penghargaan dan dorongan, (e) adanya partisipasi, dan (f) adanya perhatian.

Pada akhir semester siswa cenderung tidak siap untuk diberitahukan hasil belajar. Hal ini bertolak belakang dengan dengan penelitian yang dilakukan Tumiyem (2020) keadaan keluarga *broken home* memberikan pengaruh pada perolehan prestasi akademik anak di sekolah. Prestasi akademik yang diperoleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home* , pada umumnya rendah. Kemudian hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa siswa yang mengalami permasalahan *broken home* memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal ini sejalan dengan teori (Nugraha, 2019) yaitu kurangnya minat belajar siswa yang memiliki permasalahan *broken home* mempengaruhi kegiatan belajarnya dikelas. Hal ini sejalan dengan teori Waskitoningtyas (2016) yang mengatakan bahwa faktor internal yang membuat anak kesulitan dalam matematika adalah (a) dikarenakan minat anak yang rendah dalam belajar matematika dikarenakan selalu mendapatkan nilai yang rendah, (b) terlalu banyaknya hapalan rumus dan catatan materi matematika yang di berikan guru, dan (c) sedikitnya minat belajar secara berkelompok. Sedangkan faktor eksternalnya adalah (a) metode guru dalam menjelaskan materi kurang menarik, (b) tidak adanya alat peraga dalam penyampaian materi. Ketidaksiapan siswa menunjukkan bahwa ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian di sebabkan tidak ada persiapan diri dalam siswa tersebut. Sejalan dengan pendapat Nugraha (2019) mempengaruhi permasalahan belajar siswa yaitu ketidaksiapan siswa dalam menghadapi proses belajar sehingga mempengaruhi prestasi siswa tersebut.

Relasi guru dengan siswa yang terbatas dan metode mengajar yang membosankan bagi siswa menjadi hambatan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Aunurrahman (2016) yaitu hubungan guru dan siswa dapat mempengaruhi kelancaran belajar siswa sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajar yang diberikan guru. Hubungan guru yang baik dapat mempengaruhi proses belajar termasuk siswa yang mengalami *broken home* menjadi lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gintulangi, W. Dkk, 2018) yaitu dampak yang ditimbulkan karena masalah *broken home* yaitu dampak psikologis dan dampak ekonomi. Dampak ekonomi keluarga memberikan pengaruh besar terhadap permasalahan belajar siswa yang mengalami *broken home* disekolah sehingga banyak kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi. Karena orang tuanya harus berkerja terlalu keras dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Penyesuaian diri pada siswa mengalami kesulitan dikarenakan merasa tidak percaya diri dan ada kekhawatiran untuk dibully oleh teman-teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan belajar siswa juga disebabkan adanya kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan Wallertein dan Kelly (Mone :2019) menyatakan bahwa anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi baru, sementara anak usia remaja dilaporkan mengalami trauma mendalam. Dimana relasi antar anggota keluarga tidak harmonis, yaitu dalam kategori jarang. Maka sejalan dengan pendapat (Kadarwati, 2011) keluarga yang berperan dalam melahirkan dan merawat anak serta memiliki kepekaan dan kepedulian antar anggota keluarga. Sehingga ini hubungan keluarga sangat mempengaruhi permasalahan belajar dan psikologis anak *broken home*. Dimana keadaan ekonomi keluarga siswa tidak stabil, sehingga mengharuskan siswa untuk bekerja berat setelah sekolah. Sejalan dengan pendapat Effendi (dalam Hidayatulloh, 2011) keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri dari berbagai subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga` adalah fungsi-fungsi hubungan antara anggota keluarga yang ada dalam keluarga, seperti fungsi hubungan ayah dengan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan sebagainya sehingga hal tersebut mempengaruhi anak yang mengalami *broken home*. (Aunurrahman, 2016) yaitu lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa, hal ini sangat mempengaruhi permasalahan belajar siswa *broken home*, karena proses belajar sangat membutuhkan dukungan orang sekitar untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Sejalan dengan pendapat (Gintulangi, dkk., 2018) yaitu dampak yang ditimbulkan karena masalah *broken home* yaitu dampak psikologis dan dampak ekonomi. Dampak ekonomi memberikan pengaruh besar terhadap permasalahan belajar siswa yang mengalami *broken home* disekolah sehingga siswa tersebut berusaha untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Gintulangi, dkk., (2018) dampak yang ditimbulkan karena masalah *broken home* yaitu dampak psikologis dan dampak ekonomi. Dampak ekonomi keluarga memberikan pengaruh besar terhadap permasalahan belajar siswa yang mengalami *broken home* disekolah sehingga banyak kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi. Karena orang tuanya harus berkerja terlalu keras dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dampak ekonomi memberikan pengaruh besar terhadap permasalahan belajar siswa yang mengalami *broken home* disekolah sehingga siswa tersebut berusaha untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa permasalahan belajar yang sering dialami oleh siswa cenderung di pengaruhi adanya faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, dukungan orangtua, hingga interaksi yang terjalin di sekolah antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menggambarkan kondisi dilapangan mengenai motivasi belajar siswa *broken home*. Dimana guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan data konkret dalam menyiapkan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dan dapat mendukung penyelesaian masalah siswa dengan latar belakang *broken home* yang ada di sekolah. Permasalahan belajar merupakan hal yang harus segera mendapatkan tindakan atau layanan responsif, dikarenakan tercapainya tujuan belajar bergantung pada pengentasan masalah siswa. Sehingga guru

bimbingan dan konseling dapat lebih jeli dalam menganalisis penyebab permasalahan belajar siswa sebagai langkah kuratif.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, Permasalahan belajar siswa di MAN 4 Aceh Besar di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya seperti ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian, faktor kesehatan, minat belajar yang kurang merupakan salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak. Sedangkan faktor eksternalnya seperti kekhawatiran tidak tersedia biaya untuk melanjutkan sekolah setamat sekolah ini di sebabkan karena kondisi keuangan orangtua yang tidak mencukupi, di sebabkan karena orangtua yang bekerja terlalu berat, dan relasi antar keluarga juga sangat mempengaruhi proses belajar anak. kemudian Permasalahan belajar yang dialami oleh siswa umumnya lebih cenderung kepada faktor eksternalnya. Salah satu faktor permasalahan belajar siswa yang paling dominan dipengaruhi oleh faktor keuangan yakni keadaan ekonomi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian, hingga terbentuknya tulisan ini, yaitu kepada pihak sekolah dan stake holder terkait pengumpulan data penelitian. Kemudian kepada dinas pendidikan yang telah memberikan akses untuk melakukan penelitian yang telah direncanakan. Terutama kepada praktisi pendidikan yang telah membantu dalam memperkuat data dan validasi hasil penelitian. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan kematangan hasil penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi praktisi bimbingan dan konseling.

## Daftar Rujukan

- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 632-640.
- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 01(01).
- Agustianingsih, N., Astuti, I., & Yuline, Y. (2010) Dampak Keluarga Broken home dalam Motivasi Belajar Kelas VII SMP 24 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6).
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (Studi kasus komunikasi antarpribadi di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19-34
- Aunurrahman. (2016), *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan Smp Sekolah Alam AR-Ridho. *Educational Psychology Journal*, 1(2252-634X), 1–10.
- Desmita, (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosda karya.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Distya, D. (2013). Studi Tentang Pengentasan Masalah Siswa pada Keluarga Broken home di SMTA Negeri Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012-2013. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken home . *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71-86.
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home . *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6-9.
- Gintulangi, W., Puluhalawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak Keluarga Broken home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336-341.

- Hidayatulloh, N. (2011). Perbandingan Prestasi Belajar antara Siswa dengan Orangtua Tunggal dan Siswa dengan Orangtua Utuh. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 320-331
- Nirwana, Herman, dkk. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Hardi, E. (2016). Konsep diri dan motivasi belajar siswa broken home serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 3, (2–22).
- Kamilah, Cahaya; Erlyani, N (2017). Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33-40.
- Kadarwati. (2011) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Leontopoulou, S (2010). An Exploratory Study Of Altruism in Greek Children: Relations With Empathy, Resilience and Classroom Climate. *Psychology*, 1(05), 377.
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1-7.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi : Jurnal Studi Islam*, 5(1978-306X), 201–228.
- Madya, W. A. (2017). Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar. *Andragogi Jurnal Diklat Teknik vol 1*, (125-140).
- Myers, G. David., (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi Belajar pada Anak Keluarga Broken home di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 410-417
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2). Di akses pada tanggal 24 januari 2020
- Nugraha, M. L. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika terhadap Siswa Keluarga " Broken home " di SMA Uswatun Hasanah Jakarta Timur. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(3).
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis Dampak Broken home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Prasetyo Novian Fajar (2014). Altruisme dalam perspektif islam pada karyawan Perpustakaan "x" (*Skripsi*). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah surakarta
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 1-6.
- Rani, S. D. & S. A. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 3(1), 49–56.
- Riduan R, Mudjito, Elfindri, Harizal. (2014). *Pendidikan Layanan Khusus: Model-Model dan Implementasi*. Jakarta: Baduose Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Taufik. (2012) *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Tumiyem, T. (2020). Analisis Terhadap Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken home (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Gunung Talang). *Jurnal AL-IRSYAD*, 6(1).
- UUD No 20 Tahun (2003). Tentang sistem Pendidikan Nasional
- Wahab, Rohmalina. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas v sekolah dasar kota balikpapan pada materi satuan waktu tahun ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*. 5(1), 24-32

Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus ( GPK ): Pilar Ppendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, (November)*, 110–116.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---